



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7537-7546

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat)

M. Jamil^{1✉}, Moh. Ahsan Shohifur Rizal², Kholik³

Universitas Al-Qolam Malang

Email: mjamil20@alqolam.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi ideologi dan estetika dalam puisi Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), fokus pada bagaimana ideologi komunisme tercermin dalam estetika sastra dan bagaimana hal ini memperkuat pesan ideologis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks, penelitian mengidentifikasi tema-tema utama, gaya bahasa, simbolisme, dan struktur naratif dalam puisi-puisi Lekra. Hasilnya menunjukkan bahwa puisi-puisi ini menggabungkan realisme sosialis dengan simbol perjuangan rakyat, menggunakan bahasa yang jelas untuk audiens luas. Estetika dalam puisi Lekra bukan sekadar dekorasi, melainkan sarana untuk menegaskan komitmen ideologis terhadap perjuangan kelas dan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara seni dan politik, serta bagaimana ideologi membentuk estetika sastra dalam konteks sejarah. Kesimpulannya, puisi Lekra merupakan contoh kuat bagaimana seni sastra dapat memainkan peran sentral dalam gerakan politik dan sosial.

Kata Kunci: *Lekra, Puisi, Ideologi, Estetika, Sastra Indonesia.*

Abstract

This study examines the relevance of ideology and aesthetics in the poetry of the Institute of People's Culture (Lekra), focusing on how communist ideology is reflected in literary aesthetics and how this strengthens ideological messages. Employing a qualitative approach with textual analysis, the research identifies main themes, language styles, symbolism, and narrative structures in Lekra's poems. The findings reveal that these poems integrate socialist realism with symbols of people's struggles, using clear language accessible to a wide audience. The aesthetics in Lekra's poetry serve not merely as decoration but as a means to assert ideological commitment to class and social struggles. This study provides deep insights into the relationship between art and politics, illustrating how ideology shapes literary aesthetics within a historical context. Ultimately, Lekra's poetry exemplifies how literary art can play a central role in political and social movements.

Keywords: *Lekra, Poetry, Ideology, Aesthetics, Literature Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah wadah untuk menuangkan ide atau pemikiran mengenai kehidupan dan aspek sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah (Endraswara & Sastra, 2022). Menurut Teew dalam Ma'riati (2018), Sastra merupakan bentuk penggunaan bahasa yang khas, yang hanya bisa dimengerti dengan pemahaman yang akurat terhadap konsepnya (Radana & Syafrial, 2023). Menurut Watt (1964:312), karya sastra yang baik memiliki fungsi sebagai berikut: (1) menyenangkan (pleasing), yaitu memberikan kenikmatan dan hiburan. Karya sastra dianggap mampu mengatur irama kehidupan dan menyeimbangkan perasaan. (2) mengajarkan (instructing), yakni memberikan ajaran tertentu yang mampu membangkitkan semangat hidup (Dr. Suwardi, 2011). Kaum Romantik percaya bahwa sastra adalah hasil dari kreasi atau penciptaan, bukan sekadar peniruan, di mana sastrawan mengungkapkan emosi mereka untuk menciptakan dunia baru. Salah satu lembaga yang memproduksi sastra sebagai tombak menyampaikan aspirasi untuk membela kaum buruh dan petani yang tertindas adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan Lekra adalah bagian penting dari kekayaan sastra Indonesia (Zulfikar et al., 2021).

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) didirikan pada tahun 1950 di Indonesia dan berhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Lekra terbentuk akibat kegagalan Revolusi Agustus '45, yang mencerminkan kegagalan para pekerja kebudayaan. Lekra didirikan untuk mencegah kemerosotan arah revolusi, yang merupakan tugas tidak hanya bagi para politisi, tetapi juga bagi mereka yang berkecimpung di bidang kebudayaan (Novitasari & Utama, 2020). Lekra mempunyai dampak yang berarti terhadap kemajuan sastra serta seni di Indonesia sepanjang pertengahan abad ke-20, bertujuan memanfaatkan

budaya sebagai fasilitas aktivisme politik dan sosial. Dalam konteks budaya yang lebih luas, Lekra mendidik sastra dan seni untuk mewakili dan menunjang kepentingan rakyat, terutama kelas pekerja dan petani. Gerakan ini dibangun oleh sekelompok penyair muda yang berupaya menggunakan karya seni mereka untuk menantang status quo serta mempromosikan agenda revolusioner.

Salah satu gerakan yang sangat signifikan dan berpengaruh dalam puisi di Indonesia adalah gerakan Lekra yang timbul pada tahun 1960-an. Menurut (Lafamane, 2020) puisi adalah bentuk karya sastra yang merupakan ekspresi dan perasaan penyair dengan bahasa yang memiliki irama, matra, rima, susunan lirik dan bait, serta sarat makna. Puisi Lekra dicirikan oleh penekanan yang kokoh pada pandangan hidup serta komitmennya terhadap perubahan sosial dan politik.

Sepanjang sejarah, puisi Lekra telah berperan penting dalam memungkinkan para intelektual untuk menggambarkan tantangan yang dirasakan oleh petani dan pekerja. Karya-karya puitis ini sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengutuk ketidakadilan yang dipaksakan oleh elit kapitalis pada komunitas yang kehilangan haknya. Dengan memberikan ayat-ayat yang penuh semangat, puisi menjadi mekanisme yang mampu membangkitkan sentimen mendalam pada pendengarnya serta menciptakan perubahan cepat di kelas pekerja. Melalui resital puisi yang bisa menggembeleng massa, puisi mengambil peran penting dalam upaya meningkatkan mutu serta kesenian budaya di kalangan kelas pekerja.

Puisi-puisi yang dihasilkan oleh Lekra tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan estetika seni, tetapi juga pesan-pesan ideologis yang kuat. Menurut Mubyarto (1991:239), ideologi adalah kumpulan doktrin, keyakinan, dan simbol yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa yang digunakan sebagai panduan dalam bekerja atau berjuang untuk mencapai tujuan mereka (Fadilah, 2019). Puisi-puisi Lekra sering kali mencerminkan realisme sosialis, suatu pendekatan yang berupaya menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pekerja dengan metode yang realistis dan sekaligus menginspirasi transformasi sosial.

Dalam konteks ini, estetika dan ideologi menjadi dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, di mana estetika digunakan untuk menguatkan serta menyebarkan ideologi komunisme. Keindahan adalah fenomena yang, saat diterima oleh indera dan kemudian diproses dalam pikiran, mampu membangkitkan respons dari kumpulan pengalaman yang telah terakumulasi (Magdalena et al., 2022). Keindahan atau estetika menerangkan keindahan-keindahan yang terdapat di dalam suatu karya sastra, memberikan pengalaman hidup. Estetika memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra dipenuhi dengan unsur-unsur estetis, dan standar untuk mengukur keindahan

tersebut adalah ilmu estetika (Radana & Syafrial, 2023)

Estetika puisi Lekra juga erat kaitannya dengan ideologinya. Para penyair menggunakan berbagai fitur serta metode puisi untuk menyampaikan pesan mereka, termasuk perumpamaan, metafora, dan simbolisme. Sejalan dengan pemikiran Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 9), sastra tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam (I Made Suarta, 2022). Mereka menggunakan berbagai sumber, termasuk puisi tradisional Indonesia, lagu daerah, serta gerakan avant-garde internasional. Hasilnya adalah gaya unik dan inovatif yang bercirikan kesederhanaan, keterusterangan, dan kekuatan emosional.

Inti puisi Lekra adalah gagasan bahwa seni harus menjadi alat transformasi sosial. Pilihan kata dalam karya sastra, terutama puisi, memiliki peran yang sangat penting karena digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan makna (Artika, 2023). Dalam hal ini, puisi-puisi Lekra berperan sebagai medium untuk mengkomunikasikan aspirasi serta perjuangan rakyat kecil, dan sebagai wujud perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Para penyair percaya bahwa puisi dapat digunakan untuk mendidik, menginspirasi, serta memobilisasi warga untuk mengambil aksi melawan ketidakadilan sosial serta sistem yang menindas.

Salah satu karakteristik puisi Lekra yang menonjol adalah penggunaan bahasanya. Para penyair berupaya menciptakan jenis bahasa baru yang mudah diakses serta kuat. Mereka menggunakan bahasa dan idiom sehari-hari, serta bentuk puisi yang lebih tradisional, untuk menciptakan suara khas yang autentik dan ekspresif. Pengaruh puisi Lekra dapat dilihat di banyak bidang kebudayaan Indonesia. Penekanan gerakan ini pada keadilan sosial serta revolusi memiliki akibat jangka panjang pada lanskap politik negara tersebut. Komitmen para penyair dalam menggunakan karya seni mereka untuk menantang ketidakadilan sosial telah menginspirasi generasi seniman, penulis, serta aktivis.

Dari segi estetika, puisi Lekra memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sastra Indonesia. Penggunaan bahasa serta bentuk yang inovatif dari gerakan ini sudah mempengaruhi banyak penulis serta penyair lain, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Keterkaitan antara ideologi dan keindahan dalam puisi Lekra menciptakan karya-karya yang tidak hanya mengandung pesan politis tetapi juga estetika yang memikat. Ideologi puisi Lekra berakar kokoh pada Marxisme dan Leninisme. Artika (2014) membahas penggunaan diksi dalam puisi Lekra, menghubungkannya dengan ideologi Marxis. Ia menyimpulkan bahwa secara umum, puisi Lekra menggunakan kata-kata yang umum dan populer pada masa Revolusi Indonesia, yang berkaitan dengan Marxisme, Komunisme, dan Sosialisme (Hadirman, 2017). Menurut Marx, Ideologi dalam karya sastra mencakup kesadaran,

keyakinan, ide, dan gagasan yang dipahami oleh masyarakat sehubungan dengan berbagai bentuk aktivitas material mereka (Falah, 2017). Para penyair sastra Lekra banyak dipengaruhi oleh karya-karya Marx, Lenin, serta pemikir sosialis lainnya, yang menekankan pentingnya perjuangan kelas dan perlunya revolusi untuk menggulingkan kapitalisme. Para penyair memandang diri mereka sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, serta mereka yakin bahwa puisi mereka bisa memainkan peran kunci dalam perjuangan ini.

Dengan demikian, relevansi antara ideologi dan estetika dalam karya sastra, khususnya puisi Lekra, mencerminkan bagaimana karya sastra bisa menjadi media yang kuat dalam menyuarakan aspirasi politik dan sosial, dan bagaimana keindahan estetis bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis kepada pembaca. Melalui pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana puisi Lekra sebagai contoh konkret dari relevansi antara ideologi dan estetika dalam karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi antara ideologi serta estetika dalam karya sastra Lekra, khususnya dalam bentuk puisi. Dengan menganalisis puisi-puisi Lekra, penelitian ini hendak mengidentifikasi tema-tema utama, gaya bahasa, simbolisme, serta struktur naratif yang digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis. Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ideologi komunisme diartikulasikan melalui estetika sastra dalam puisi-puisi Lekra? Bagaimana elemen-elemen estetika tersebut berperan untuk menguatkan pesan ideologis?

Dengan memahami hubungan antara ideologi dan estetika dalam puisi-puisi Lekra, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pengetahuan baru tentang dinamika kebudayaan dan politik pada masa itu, tetapi juga akan menguak bagaimana sastra bisa digunakan sebagai alat perjuangan sosial dan politik. Selain itu, penelitian ini juga akan berkontribusi pada kajian lebih luas tentang hubungan antara seni dan politik, serta peran sastra dalam pembentukan dan penyebaran ideologi.

METODE PENELITIAN

Menurut (Adlini et al., 2022) penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji relevansi ideologi dan estetika dalam puisi-puisi yang dihasilkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dan konteks ideologis yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk penelitian ini karena beberapa alasan utama: (1) Kedalaman Pemahaman: Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam puisi-puisi Lekra. Sastra, terutama puisi, mengandung lapisan makna yang kompleks yang hanya dapat dipahami melalui analisis mendalam dan refleksi kritis. (2) Kontekstualisasi Ideologis dan Estetis: Penelitian ini berfokus pada bagaimana ideologi komunisme diartikulasikan melalui estetika sastra. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks historis, sosial, dan politik yang mempengaruhi karya-karya tersebut. (3) Interaksi Antara Teks dan Konteks: Analisis teks dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks sastra berinteraksi dengan konteks ideologis dan estesisnya, memberikan pemahaman holistik tentang kontribusi puisi-puisi Lekra terhadap diskursus politik dan sosial pada masanya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut: (1) Identifikasi dan Seleksi Puisi Lekra: Peneliti mengidentifikasi dan memilih puisi-puisi yang relevan dari berbagai sumber, termasuk antologi puisi Lekra, publikasi sastra, dan arsip sejarah. Kriteria seleksi meliputi representasi ideologi komunisme dan elemen estetika yang khas dalam karya-karya tersebut. (2) Pengumpulan Sumber Sekunder: Selain teks puisi, peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder yang mencakup literatur tentang sejarah Lekra, teori sastra, ideologi komunisme, dan konteks politik serta sosial Indonesia pada periode tersebut. Sumber ini akan membantu dalam memahami latar belakang dan konteks yang mempengaruhi karya sastra Lekra. (3) Analisis Teks: Analisis teks dilakukan dengan membaca dan menafsirkan puisi-puisi terpilih secara mendalam. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, simbolisme, gaya bahasa, dan struktur naratif yang digunakan dalam puisi. Analisis ini juga mencakup bagaimana elemen-elemen estetika tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis. (4) Refleksi Kritis: Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif yang mendalam, dengan mengaitkan temuan-temuan dengan konteks ideologi dan estetika Lekra. Peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana puisi-puisi Lekra berkontribusi pada diskursus politik dan sosial pada masanya. (5) Triangulasi Data: Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis teks dengan sumber sekunder dan pandangan ahli. Hal ini membantu dalam memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang puisi-puisi Lekra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Utama dalam Puisi Lekra

Esten (1985: 5) mengatakan bahwa tema adalah isu utama dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan persoalan pokok dalam karya sastra, bersifat netral, tanpa sikap atau kecenderungan untuk memihak. Segala jenis masalah dapat dijadikan tema dalam karya sastra (Suprpti, 2021). Adapun tema-tema utama yang kerap kali digunakan dalam puisi Lekra yaitu perjuangan kelas, keadilan sosial, serta solidaritas rakyat. Puisi-puisi yang diciptakan ini kerap kali menggambarkan kehidupan sehari-hari kaum pekerja dan petani, serta perjuangan mereka melawan penindasan dan eksploitasi. Contohnya seperti 1. "Panggilan Revolusi" oleh W. S. Rendra. Puisi ini mengajak rakyat untuk bangkit melawan penindasan dengan semangat revolusi. Tema perjuangan kelas sangat kental dengan penggambaran kehidupan buruh yang tertindas dan panggilan untuk melawan. 2. "Rakyat Bersatu" oleh Pramoedya Ananta Toer. Puisi ini menekankan pentingnya persatuan di antara rakyat kecil untuk melawan ketidakadilan. Tema solidaritas rakyat terlihat jelas dengan seruan untuk bersatu dan berjuang bersama.

Analisis Gaya Bahasa

Puisi Lekra memakai bahasa yang lugas serta mudah dimengerti, dengan tujuan untuk menjangkau serta menginspirasi massa. Secara umum, gaya bahasa merujuk pada cara pengarang atau penulis mengatur kata-kata dan kalimat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalamannya dengan maksud memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca (Rhezza Pratama Tarigan, 2023). Gaya bahasa yang digunakan kerap kali retorik serta penuh dengan seruan langsung kepada pembaca atau pendengar, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang. Contoh 1. "Bangunlah, Buruh Tani!" oleh W. S. Rendra. Penggunaan kalimat imperatif seperti "bangunlah" dan "berjuanglah" mencerminkan dorongan kuat untuk aksi kolektif. Gaya bahasa retorik dan langsung membuat pesan puisi ini sangat memotivasi. 2. "Marilah Kita Berjuang" oleh Pramoedya Ananta Toer. Kalimat-kalimat dalam puisi ini penuh dengan seruan dan ajakan langsung, seperti "marilah kita berjuang" dan "satukan tenaga". Gaya bahasa ini bertujuan untuk menggerakkan pembaca menuju aksi nyata.

Simbolisme serta Imaji

Simbolisme dalam puisi Lekra sangat kental dengan citra-citra perjuangan dan revolusi. Misalnya, api kerap digunakan sebagai simbol semangat revolusi yang menyala-nyala. (Waluyo, 2003: 10) menyatakan bahwa dengan imaji ini, apa yang digambarkan seakan-akan dapat dilihat, didengar, atau dirasakan (Meyrinda et al., 2019). Imaji yang

digunakan juga sangat visual dan konkret, menggambarkan penderitaan serta harapan rakyat secara vivid, sehingga pembaca bisa merasakan kenyataan yang dialami oleh kelas pekerja Contoh 1. "Api Perjuangan" oleh Pramoedya Ananta Toer: Api dalam puisi ini melambangkan semangat revolusi yang terus berkobar. Imaji visual tentang api yang menyala memberikan kesan yang kuat tentang semangat perjuangan yang tak pernah padam. 2. "Matahari Bangkit" oleh Rendra Karno. Matahari digunakan sebagai simbol harapan dan kebangkitan. Imaji visual tentang matahari yang terbit memberikan harapan baru bagi rakyat yang tertindas.

Struktur Naratif

Struktur naratif berfokus pada peristiwa-peristiwa yang saling terkait. Peristiwa-peristiwa yang saling terkait tersebut merupakan elemen-elemen yang membentuk alur cerita (Ahmad et al., 2017). Struktur naratif dalam puisi Lekra kerap kali linear serta jelas, dengan alur cerita yang menggambarkan perjalanan atau perjuangan tokoh-tokoh rakyat. Puisi-puisi ini memakai sudut pandang orang pertama atau ketiga yang memberikan keakraban emosional dengan pembaca. Metode penceritaan yang digunakan juga kerap kali inklusif, mengajak pembaca untuk turut serta dalam perjuangan yang dicerminkan. Contoh 1. "Jalan Panjang Revolusi" oleh W. S. Rendra. Puisi ini menggambarkan perjalanan panjang dan penuh tantangan dalam perjuangan revolusi. Struktur naratifnya linear dengan alur yang menggambarkan berbagai tahap perjuangan. 2. "Perjalanan Sang Pejuang" oleh Pramoedya Ananta Toer. Menggunakan sudut pandang orang pertama, puisi ini mengajak pembaca merasakan perjalanan emosional seorang pejuang dalam melawan ketidakadilan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi Lekra berhasil menggabungkan estetika dengan ideologi dalam cara yang kohesif dan efektif. Estetika realisme sosial yang digunakan bukan hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai alat untuk memperkuat pesan ideologis yang ingin disampaikan. Gaya bahasa yang lugas dan retorik, penggunaan simbolisme yang kuat, serta struktur naratif yang inklusif, semuanya berkontribusi pada efektivitas puisi-puisi ini dalam menginspirasi dan memobilisasi massa.

Estetika dalam puisi Lekra tidak hanya berfungsi untuk mempercantik teks, tetapi juga untuk mengartikulasikan dan memperkuat ideologi komunisme. Dengan demikian, puisi Lekra dapat dilihat sebagai bentuk seni yang berfungsi ganda: sebagai ekspresi estetis dan sebagai alat perjuangan politik.

Lebih lanjut, analisis ini menunjukkan bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam perjuangan sosial dan politik. Dalam konteks sejarah Indonesia, Lekra berhasil memanfaatkan sastra untuk mengartikulasikan dan menyebarkan ideologi

komunisme, serta untuk menginspirasi perubahan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya memahami hubungan antara seni dan politik dalam kajian sastra, serta bagaimana estetika dapat berfungsi untuk mendukung dan memperkuat pesan ideologis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman tentang relevansi ideologi dan estetika dalam karya sastra, khususnya dalam konteks puisi Lekra. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra Indonesia, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat perjuangan politik dan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi relevansi ideologi dan estetika dalam puisi-puisi Lekra di Indonesia. Analisis teks mengidentifikasi tema-tema utama seperti perjuangan kelas, keadilan sosial, dan solidaritas rakyat, dengan gaya bahasa lugas dan retorik. Estetika realisme sosialis tidak hanya menyebarkan pandangan hidup komunisme tetapi juga menggerakkan massa menuju transformasi sosial. Puisi Lekra memainkan peran signifikan dalam perjuangan politik dan sosial, menunjukkan kekuatan seni dalam menyuarakan aspirasi. Studi lanjutan dapat menganalisis karya Lekra lainnya dan melakukan studi komparatif untuk memahami peran seni dalam gerakan sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.
- Ahmad, N. F., Naratif, S., & Nur, H. (2017). *Nusa, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Nur Fauzan Ahmad, Struktur Naratif Hikayat Nur Muhammad*. 12(2), 118–130.
- Artika, I. W. (2023). Proceedings Of The 2nd International Conference On Languages And Arts Across Cultures (Ilaac 2022). In *Proceedings Of The 2nd International Conference On Languages And Arts Across Cultures (Ilaac 2022)*. Atlantis Press Sarl. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-29-9>
- Dr. Suwardi, M. H. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. 1–193.
- Endraswara, S., & Sastra, F. (2022). 1. *Pendahuluan Sastra Semakin Pesat Perkembangannya, Pencipta Sastra Dan Peneliti Sastra Juga Wajib Meningkatkan Kualitasnya Baik Dari Segi Pemahaman Teori Maupun Proses Penciptaan Sastra Yang Makin Berkualitas. Tulisan Ini Akan Membahas Isu- Isu Terba*. 2(C), 122–147.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*,

- 2(02), 66–78. <https://doi.org/10.30871/Deca.V2i02.1546>
- Falah, F. (2017). *Nusa, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fajrul Falah, Ideologi Pengarang Dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal El Sadawi. 12(2)*, 100–107.
- Hadirman, A. (2017). Bahasa Muna Sebagai Penguat Identitas Kultural Komunitas Muna Dan Penyanggah Harmoni Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kota Bitung. In *Seminar Nasional Bahasa Ibu X* (Issue March). <https://www.researchgate.net/publication/315528670>
- I Made Suarta. (2022). Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia: Sejarah Dan Perkembangannya. In *Pustaka Larasan*.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi , Prosa , Drama). *Osf Preprints*, 1–18.
- Magdalena, E., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). *Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. 3(2)*, 61–77.
- Meyrinda, I., Wetty, S. N. N., & Widodo, M. (2019). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–12.
- Novitasari, S. A. W., & Utama, M. P. (2020). Dari Realitet Nasi Ke Realisme Sosialis: Tema Kerakyatan Dalam Seni Rupa Modern Indonesia Masa Persatuan Ahli Gambar Indonesia Dan Lembaga Seni Rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat. *Historiografi, 1(1)*, 71–80.
- Radana, O., & Syafrial. (2023). Estetika Pada Kumpulan Puisi Zikir Hari Karya Dasri Al-Mubary. *Jurnal Sastra, 8(4)*, 645. <https://doi.org/10.36709/Bastra.V8i4.150>
- Rhezza Pratama Tarigan. (2023). Nilai Estetis Pada Puisi "Herman" Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika. *Simpaty, 1(1)*, 60–65. <https://doi.org/10.59024/Simpaty.V1i1.64>
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Pemahaman Tema Dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(1)*, 45. <https://doi.org/10.30659/Jpbi.9.1.45-57>
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., & Syahri, M. (2021). *Bentuk Resistensi Terbuka Kaum Tani Dan Buruh Dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra Di Koran Harian Rakyat. 1384–1399*.